

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No.10 tahun 1998 :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Persaingan bisnis di bidang perbankan yang nampak akhir-akhir ini adalah persaingan dalam penyaluran kredit. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu.

Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman

atau kredit pada bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitor dan merupakan sumber utama pendapatan bank.

Pengertian kredit menurut UU Perbankan No.7 tahun 1992 :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara suatu perusahaan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah uang, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”

Lukman Dendawijaya (2005:49) mengemukakan bahwa “dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank”.

Menurut Dahlan Siamat (2005:349)

“Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit”

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengalokasian dana yang cukup besar untuk penyaluran kredit bank membutuhkan pembiayaan yang cukup besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank.

Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank. Sehingga penting bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan struktur modal dalam mendukung kegiatan operasional bank, khususnya dalam menyalurkan kredit.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Bank merupakan terminal uang atau lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi dari usaha bank. Krisis global pada pertengahan 2008 menyebabkan perekonomian suatu negara secara makro akan mengalami gejolak yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap masyarakat. Gejolak perekonomian secara makro dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Gejolak makro ini dapat berpengaruh terhadap kredit perbankan. Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak pada industri perbankan di Indonesia pada umumnya.

Jika dilihat fenomena yang terjadi pada perbankan di Indonesia saat ini, yaitu bahwa kinerja keuangan bank umum beberapa tahun ini mengalami perkembangan yang sangat baik dan positif. Hal ini tercermin dari pertumbuhan asset, rasio permodalan (CAR) dan tingkat profitabilitas (ROA) yang cukup tinggi, kondisi likuiditas yang relatif terkendali serta risiko kredit macet (NPL) yang rendah.

Namun fungsi intermediasi bank belum optimal baik dari kemampuan dalam menghimpun dana maupun kualitas kredit yang disalurkan. Kualitas penyaluran kredit yang disalurkan masih mendominasi pangsa kredit konsumsi. Sedangkan untuk pertumbuhan kredit untuk kegiatan produktif yaitu kredit modal kerja dan investasi yang sifatnya jangka panjang tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan kredit konsumsi.

Bank Indonesia (BI) menilai, meski pertumbuhan industri perbankan nasional terus mengalami perbaikan, namun kontribusinya dalam pembangunan ekonomi nasional masih sub-optimal alias belum memadai. Hal yang berlawanan itu terlihat pada fakta bahwa rasio total aset industri perbankan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada September 2011 lalu hanya sebesar 47,2%. Di sisi lain, rasio penyaluran kredit terhadap PDB hanya 29%. Sebagai perbandingan, rasio kredit terhadap PDB di Malaysia 114%, Thailand 117%, dan Cina 131%.

Bank Indonesia mencatat pertumbuhan kredit perbankan hingga akhir tahun 2012 sebesar 23,1 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 24,5 persen. Pertumbuhan kredit di sepanjang akhir tahun ini turun karena kondisi global yang masih mengalami krisis serta sejumlah aturan yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) menjadi pemicu.

Sedangkan untuk tahun 2013 Bank Indonesia mencatat pertumbuhan kredit perbankan pada September 2013 hanya sebesar 20%. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai 22,2%. Kondisi ini mendorong BI meningkatkan pengawasan atas pertumbuhan kredit dari segi

kualitas, likuiditas, kecukupan modal, hingga praktik kehati-hatian. Perlambatan kredit terjadi karena depresiasi rupiah yang sudah mencapai 18 hingga 19% *year-to-date*. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan penyaluran kredit perbankan yang mencapai 2,8%. Penyebab lain penurunan penyaluran kredit perbankan adalah kenaikan suku bunga acuan BI yang sudah mencapai 7,25%. Kenaikan *BI Rate* akan mendorong bunga kredit perbankan, namun dalam posisi yang tidak terlalu tinggi karena disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi nasional.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi penyaluran kredit diantaranya :

Menurut Teguh Muljono (1996:210) :

“Bank dalam menyalurkan kreditnya dipengaruhi baik oleh faktor eksternal bank seperti peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga dan sebagainya, maupun dipengaruhi faktor internal bank seperti kemampuan bank dalam menghimpun dana, *financial position (capital adequacy ratio)*, aktiva tertimbang menurut resiko, batas maksimum pemberian kredit), kualitas aktiva produktifnya dan faktor produksi yang tersedia di bank.”

Menurut Warjiyo (2005:435) :

“Perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan faktor lain seperti karakteristik internal bank yang meliputi sumber dana pihak ketiga, permodalan yang dapat diukur dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) dan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*)”.

Muliaman Hadad (2004:22) menambahkan selain faktor-faktor tersebut, faktor profitabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam rasio *return on assets* juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit.

Dalam (Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004) :

“Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat

kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kolektabilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), ataupun aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis mengambil beberapa faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit pada bank umum yang tercermin dalam kinerja keuangan bank umum. Faktor-faktor tersebut mencerminkan juga tingkat kesehatan bank tersebut. Faktor-faktor yang diambil adalah aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kolektabilitas yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), serta aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), juga dengan menambahkan *Net Interest Margin* (NIM), serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang masih jarang sekali digunakan untuk meneliti pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Adapun data tentang dinamika pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pergerakan CAR, NPL, ROA, NIM dan BOPO gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel 1.1. berikut ini :

Tabel 1.1
Rata-rata Pertumbuhan Kredit dan Rasio ROA, CAR, NPL, NIM, serta BOPO pada Bank Umum Konvensional di Indonesia (dalam persen)

Tahun	Kredit	Tahun	CAR	ROA	NPL	NIM	BOPO
2011-2012	25.10	2011	17,38	2,97	2,77	5,59	93,79
	24.19		18,07	2,86	2,78	5,53	89,58
	25.78		17,57	3,07	2,81	5,88	86,61
	26.62		17,76	3,01	2,85	5,84	87,28
	27.21		17,41	2,97	2,92	5,76	87,16
	26.64		17,00	3,07	2,74	5,79	87,44
	26.06		17,24	3,00	2,76	5,84	88,21
	24.43		17,29	2,98	2,77	5,89	85,77
	23.75		16,63	3,12	2,67	5,95	84,47
	23.53		17,15	3,11	2,66	5,95	82,82
	23.10		16,61	3,07	2,50	5,91	84,43
	23.89		16,05	3,03	2,17	5,91	83,24
2012-2013	23.87	2012	18,41	3,70	1,89	6,06	91,78
	24.22		18,41	3,62	1,89	5,40	85,96
	22.11		18,28	3,05	1,84	5,15	76,68
	21.87		17,97	2,98	1,87	5,31	76,70
	21.03		17,87	3,05	1,81	5,33	76,75
	20.73		17,49	3,16	1,75	5,38	74,68
	22.42		17,28	3,13	1,77	5,41	74,94
	22.29		17,29	3,07	1,80	5,43	74,70
	23.23		17,41	3,09	1,69	5,45	74,26
	22.34		17,31	3,10	1,76	5,48	74,02
	22.40		17,44	3,12	1,67	5,48	73,97
	21.80		17,43	3,11	1,63	5,49	74,10

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 pergerakan CAR, NPL, ROA, NIM dan BOPO selama periode dua tahun 2011 bergerak secara fluktuatif terhadap pertumbuhan kredit tahun 2011-2012 setiap bulannya begitu pula dengan pergerakan CAR, NPL, ROA, NIM dan BOPO tahun 2012 bergerak secara fluktuatif terhadap pertumbuhan kredit tahun 2012-2013. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam

kenyataannya, tidak semua teori dimana pengaruh CAR, NIM, dan ROA berbanding lurus terhadap pertumbuhan kredit serta pengaruh BOPO, dan NPL berbanding terbalik terhadap pertumbuhan kredit sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri bank umum konvensional terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu juga terdapat kontradiktif antara hasil peneliti satu dengan peneliti yang lain. Berdasarkan data Bank Umum persentase ROA, CAR, NPL, NIM, dan BOPO setiap tahunnya memang mengalami pergerakan yang fluktuatif sehingga menyebabkan dalam penelitian setiap tahunnya memperoleh hasil yang kontradiktif. Perbedaan pendapat antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan dibawah ini.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Watik Nyamiati (2009) yang berjudul pengaruh CAR, ROA, NIM, DPK, Simpanan dari Bank Lain, Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa diperoleh hasil bahwa CAR, Suku Bunga SBI, dan Tingkat Perubahan Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit sedangkan variabel lainnya yaitu ROA, NIM, dan DPK dan Simpanan dari Bank Lain berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2009) mengemukakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian Luh Gede Meydianawathi mengemukakan secara serempak variable-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

Menurut penelitian Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007) hasil pengujian variabel secara parsial, variabel dana DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap volume kredit sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Dari hasil pengujian secara bersama-sama, disimpulkan bahwa DPK, CAR, ROA, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.

Penelitian Yulhasnita mengemukakan CAR dan ROA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan variabel LDR memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Paparan diatas memperkuat alasan perlunya diadakan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan seberapa besar pengaruh CAR, NPL, ROA, NIM dan

BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya penulis mengambil seluruh sampel dari populasi yaitu 109 Bank Umum Konvensional dengan periode amatan faktor-faktor internal yaitu tahun 2011-2012 dan pertumbuhan kredit tahun 2011-2012 dan tahun 2012-2013. Penulis mengambil objek pertumbuhan penyaluran kredit pada Industri Bank Umum Konvensional secara keseluruhan baik kredit konsumsi, investasi maupun modal kerja dikarenakan kredit (*loans*) adalah aktiva terbanyak yang dimiliki Bank Umum. Porsi kredit sekitar 60%-80% dari total aktiva Bank Umum. Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan mengambil judul **“PENGARUH FAKTOR - FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia)**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor internal Bank yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Bagaimana gambaran pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh faktor permodalan, kolektibilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran faktor-faktor internal Bank yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Mengetahui gambaran pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh faktor permodalan, kolektabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Hasil penelitian ini dari segi akademis diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan:

1. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

2. Bagi pembaca

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi pembaca dalam bidang akuntansi perbankan khususnya mengenai faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit perbankan juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dari segi praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan:

1. Bagi Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan dalam penyaluran kredit.

2. Bagi Manajemen dan Investor

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi penyaluran kredit bank umum Indonesia, maka akan diketahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit secara signifikan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan

dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham sehingga kredit yang disalurkan bisa semakin meningkat sehingga meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi Masyarakat Umum dan Nasabah

Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit bank umum Indonesia, sehingga akan lebih meyakinkan masyarakat untuk menggunakan jasa dari bank tersebut.